



PEMERTAHANAN KEARIFAN LOKAL DALAM SERIAL *KISAH NUSANTARA*

Resti Nurfaidah
BRIN
sinenengresti1973@gmail.com

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan sarana penyampaian nasihat dan pendidikan dari nenek moyang kepada generasi penerusnya. Kearifan lokal dapat kita temui di dalam tradisi, kebudayaan, serta praktik sosial. Seiring perkembangan zaman, pola dan sarana penyampaian hal itu mengalami perubahan yang signifikan sehingga dapat memenuhi selera generasi masa kini. Gromore Studio Series (GSS) “Kisah Nusantara” berupaya untuk memenuhi selera generasi terkini dengan menciptakan kisah-kisah tradisional dengan kemasan yang bergaya universal. Penelitian tentang kearifan sosial tersebut difokuskan pada kearifan sosial yang dipertahankan dalam tayangan tersebut, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, sesama makhluk, dan alam, serta dampak yang timbul jika nilai sosial itu diabaikan atau dilanggar. Penelitian ini merupakan kualitatif dengan pendekatan pada konsep signifikasi Sibarani pada data digital *Kisah Nusantara*. Hasil amatan cermat pada data menunjukkan bahwa kearifan lokal sangat berpengaruh pada eksistensi Tuhan sebagai Mahakuasa, manusia, sesama makhluk, serta alam semesta. Campur tangan perilaku manusia, baik atau buruk, akan berdampak pada keempat eksistensi tersebut.

Kata kunci: Kisah Nusantara, kearifan lokal, digital, dampak

ABSTRACT

Local wisdom is a means of conveying advice and education from ancestors to the next generation. Local wisdom can be found in tradition, culture, and social practices. Over time, the patterns and means of conveying it have undergone significant changes so that they can meet the tastes of today's generation. The Gromore Studio Series (GSS) "Kisah Nusantara" seeks to meet the tastes of the current generation by creating traditional stories with a universal style. The research on social wisdom focuses on the social wisdom maintained in the show, especially those related to the relationship between humans and God, fellow humans, fellow creatures, and nature, as well as the impact that arises if social values are ignored or violated. This research is qualitative with an approach to Sibarani's concept of signification on the digital data of Kisah Nusantara. The results of careful observation of the data show that local wisdom is very influential on the existence of God as the Almighty, humans, fellow creatures, and the universe. The interference of human behavior, good or bad, will impact the four existences.

Keywords: Story of The Archipelago, local wisdom, digital, impact

PENDAHULUAN

Lingkungan terdekat merupakan arena dan sarana untuk menyampaikan nilai-nilai normatif dan pandangan hidup dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Tujuan dari sebuah proses pendidikan adalah memberikan hal yang terbaik yang dapat diteladani oleh generasi sesudahnya serta membentuk generasi yang lebih baik. Pendidikan yang diberikan nenek moyang, di antaranya, adalah pengenalan kearifan lokal, berupa hasil pertimbangan, pandangan, pemikiran, atau pemaknaan mendalam nenek moyang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan esensi kehidupan (Sibarani, 2022: 17). Secara khusus, Sibarani (2014: 144—115) menyampaikan batasan tentang kearifan lokal sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat setempat yang berasal dari nilai luhur tradisi, kebudayaan, dan praktik sosial untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Lebih jauh lagi, Sibarani (2022: 19) memandang kearifan lokal sebagai pedoman hidup di tingkat komunitas lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, aturan berinteraksi, dan cara pandang masyarakat dalam mengembangkan potensinya, memanfaatkan sumber daya lokal, dan menata kehidupan sosial. Selain itu, kearifan lokal juga dipandang Sibarani sebagai kebenaran kolektif yang mengarahkan sikap, perilaku, aturan berinteraksi, dan cara pandang komunitas lokal. Secara kritis, Sibarani (2022: 19) juga melihat bahwa kearifan lokal mengarah pada dua hal penting berikut, yaitu sebagai modal sosio kultural dalam mewujudkan perubahan yang lebih baik, terutama dalam menciptakan kedamaian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sibarani membagi kearifan menjadi dua bagian, bersama beberapa poin penting dalam setiap jenis, baik kearifan lokal untuk menciptakan kedamaian maupun kearifan lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang digambarkan dalam diagram berikut.

Gb. 1 Jenis Kearifan



Sumber: Sibarani (2022: 27)

Dalam pandangan Sibarani (2022: 26—27) poin keterpercayaan, kesopansantunan, kejujuran, kendali diri, komitmen atau tanggung jawab untuk kedamaian, serta kerja keras, kerajinan, kedisiplinan, kreativitas dan inovasi, mandiri/hemat untuk kesejahteraan dapat diketahui, dimiliki, atau dilakoni oleh seorang individu tanpa bantuan orang lain. Sementara itu, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan toleransi, kepedulian, persahabatan



dan keramahan, pikiran positif, dan rasa syukur, gotong royong atau kerja sama, pendidikan, kesehatan, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, serta peduli lingkungan dapat diketahui, dimiliki, serta dilakoni individu dengan bantuan orang lain. Bagi Sibarani (2022: 26–28), kearifan lokal, baik dalam jenis kedamaian maupun kesejahteraan, dapat dijadikan sebagai sumber pembentukan karakter, baik karakter individu maupun karakter masyarakat. Berdasarkan fungsinya, Sibarani (2022: 28) membagi kearifan lokal pada dua fungsi berikut, yaitu (1) unsur-unsur untuk fungsi kedamaian sebagai sumber pembentukan etika kebaikan (*kindness ethics*), serta (2) unsur-unsur kearifan untuk fungsi kesejahteraan merupakan sumber pembentukan etos kerja (*work ethics*).

Kita dapat melihat bahwa nenek moyang sangat menghargai hal-hal yang terdapat pada alam sekitarnya, misalnya, hewan, tanaman, atau sumber daya alam lain yang terdapat di wilayah setempat. Pola berladang pada masyarakat Dayak, misalnya, yang menerapkan pola searah jarum jam dalam berladang, dari satu lahan ke lahan lain hingga tiba pada titik semula ketika sumber daya alam sudah tumbuh dan siap diolah kembali. Adapula budaya *gilir balik* yang dilakukan oleh suku Dayak Meratus yang mengolah tanah setelah dua kali tanam dialihfungsikan menjadi kebun hutan (Anwar, *et.al.*, 2023: 121–123). Aceh menerapkan hari-hari pantangan mencari ikan di laut bagi para nelayan dengan tujuan untuk memberikan jeda kepada habitat laut untuk berkembang biak. Suku Baduy sangat menjunjung tinggi ajaran nenek moyang sehingga bersikeras untuk mempertahankan hal itu dengan sangat ketat, terutama pada Suku Baduy Dalam (Permana, 2006: 38, 40, 88, 89–90) (Sam, *et.al.*, 1986: 62–64) (Djoewisno, 1987: 28) (Rena, *et.al.*, 2023: 194–201). Suku Toraja sangat menjunjung tinggi ruh si mati, terutama di kalangan bangsawan, melalui upacara Rambu Solo' (Pangarra, 2014: 315–316) (Rizal, *et.al.*, 2022: 352) (Baan, *et.al.*, 2022, 5–9) (Siahaan, *et.al.*, 2021: 2–5), seperti halnya Suku Bali dengan upacara ngabennya (Kariarta, 2022: 54–59). Adanya serangkaian tahapan dalam pernikahan, juga mengusung masifnya hakikat kehidupan dan koneksitas antara calon pengantin, dengan keluarga, kerabat, serta tuhan. Adanya beragam ritual untuk memuliakan sumber mata air, padi dan dewi padi, serta benda pusaka, tidak lebih dari penyampaian pendidikan tentang pentingnya pemeliharaan beragam sumber daya yang terdapat di lingkungan terdekat agar hal itu dapat dijaga dan dinikmati oleh generasi selanjutnya.

Penyampaian kearifan lokal dari nenek moyang kepada generasi selanjutnya sangat beragam, baik melalui lisan maupun tulisan. Penyampaian secara lisan dapat dilakukan dengan, di antaranya, melalui cerita dalam berbagai media saat itu, misalnya, cerita pantun, atau cerita wayang yang disampaikan dengan diselipi dengan musik, atau pertunjukan. Penyampaian nasihat secara ringkas juga dapat disampaikan melalui pantun (seperti pantun Melayu), *uga* atau *cacandran* (ramalan masa yang akan datang sebagai akibat dari satu perbuatan manusia, fenomena alam, atau penyampaian syair-syair ringkas dengan kata-kata yang penuh makna. Dalam bentuk tulisan, nenek moyang menyampaikannya dalam bentuk-bentuk berbagai teks atau manuskrip, misalnya manuskrip kuno, atau berbagai simbol, seperti dalam kisah *I La Galigo* (Perdana, 2019: 120–129), *Siksa Kandang Karesian* (Nurwansah, 2019: 107–128), atau *Serat Centhini* (Nurnaningsih, 2010: xii–xiii)



(Wibawa, 2013: 235—237). Namun, ditinjau dari masa sekarang, sumber kearifan lokal itu, hanya dapat dipahami oleh segelintir orang. Perkembangan habitus generasi saat ini yang semakin akrab dengan dunia digital dan gawai menyebabkan mendesaknya kebutuhan alat penyampaian kearifan lokal yang tepat guna agar dapat dipahami oleh mereka. Tentu saja, dengan mengingat kepesatan dunia teknologi, penyampaian kearifan lokal tersebut memerlukan cara yang sangat berbeda dengan cara penyampaian yang dilakukan oleh nenek moyang kita. Generasi muda sekarang dengan cara pandang dan habitus instant tidak akan tahan untuk duduk lama menikmati rangkaian cerita pantun atau pertunjukan wayang yang panjang durasinya. Mereka memerlukan cara penyampaian yang cepat, ringkas, tetapi mendapatkan kepuasan dan pemahaman yang banyak tentang sebuah kearifan lokal.

Jika kita lihat di dalam kanal Youtube banyak sekali animator yang menangkap moment tersebut, di antaranya, melalui tayangan animasi, baik melalui tayangan yang sederhana maupun yang canggih. Contoh tayangan animasi yang sederhana disampaikan kanal (1) “Cerita Nusantara: Si Pitung” (CartoonAnak Ceria, Youtube.com); (2) “Cerita Anak Indonesia Nonstop: Live Stream 1 Dongeng Kita” (Dongeng Kita, Youtube.com); dan (3) “10 Dongeng Bahasa Indonesia Terbaru 2019” (Kids Planet Indonesian, Youtube.com). Selain ketiga tayangan tadi, ada pula cerita yang disampaikan dalam tayangan sederhana berkonsep interaktif, di antaranya, terdapat dalam kanal Riri Cerita Anak Indonesia. Pada beberapa tayangan awal, kanal tersebut menyajikan tayangan yang sederhana, tetapi penonton diminta untuk mengklik atau memilih benda yang sesuai dengan cerita. Adapula *Airplane Tales Indonesia* yang menampilkan tayangan sederhana dengan gerakan objek yang statis dan efek sederhana, di antaranya, dalam cerita “Si Miskin yang Meniru Orang Kaya” (Youtube.com). Namun, dalam perkembangan selanjutnya, kanal tersebut menyajikan tayangan yang sederhana, tetapi ada beberapa objek yang bergerak dengan sederhana. Majunya dunia digital, beberapa kanal melalui kreasi animator yang kreatif, menampilkan konsep cerita nusantara yang lebih menarik. Tokoh-tokoh disampaikan lebih hidup, latar tempat tampak lebih nyata, dan disertai dengan efek yang sangat menarik. Terdapat beberapa kanal yang menyampaikan tayangan tersebut. Namun, satu yang paling menarik, terdapat dalam kreasi Gromore Studio Series (GSS).

GSS adalah sebuah lini atau kanal yang ditujukan bagi tim kreatif untuk membuat cerita digital. Salah satu karya fenomenal dari GSS adalah serial cerita rakyat digital. Sebanyak 18 cerita rakyat dari berbagai pulau di Indonesia telah diterjemahkan ke dalam bentuk digital, yaitu “Putri Junjung Buih” (GSS, 2022, Youtube.com), “Legenda Gunung Merapi” (GSS, 2022a, Youtube.com), “Timun Mas dan Buta Ijo” (GSS, 2022c, Youtube.com), “Asal Usul Telaga Sarangan” (GSS, 2022a, Youtube.com), “Legenda Gunung Kelud” (GSS, 2022b, Youtube.com), “Ande-Ande Lumut” (GSS, 2022a, Youtube.com), “Asal Usul Danau Toba” (GSS, 2022b, Youtube.com), “Asal Usul Selat Bali” (GSS, 2022a, Youtube.com), “Legenda Nyi Roro Kidul” (GSS, 2022g, Youtube.com), “Legenda Keong Mas” (GSS, 2022h, Youtube.com), “Legenda Ajisaka” (Gromore Studio Series 2022j), “Asal Usul Banyuwangi” (GSS, 2022c, Youtube.com), “Asal Usul Reog Ponorogo” (GSS,



2022e, Youtube. com), "Sangkuriang: Legenda Gunung Tangkuban Perahu" (GSS, 2022m, Youtube.com), "Legenda Batu Menangis" (GSS, 2022h, Youtube.com), "Kisah Roro Jonggrang" (GSS, 2022g, Youtube.com), "Asal-Usul Jombang" (GSS, 2022e, Youtube.com), "Baru Klinting: Asal-Usul Telaga Ngebel" (GSS, 2022h, Youtube.com), dan "Legenda Garuda Wisnu Kencana" (GSS, 2022p, Youtube.com). Berbeda dengan animasi lainnya, karya GSS merupakan tampilan gambar yang cenderung universal. Tokoh-tokoh cerita digambarkan secara lebih universal, dengan gaya film Disney. Wajah para putri ditampilkan dengan kulit mulus ala Barbie etnik. Wajah para pelayan atau wanita tua lebih cenderung terlihat seperti penduduk pulau Karibia. Secara keseluruhan, karya GSS memiliki kesan mengglobalkan cerita rakyat Nusantara. Ciri khas Nusantara terlihat pada latar tempat, seperti bentuk rumah, gaya kostum dan aksesoris, serta beberapa senjata dan peralatan tradisional yang digunakan para tokoh. Kehalusan penyuntingan gambar dan kepiawaian sang kreator sendiri mampu memberikan nilai rasa tersendiri bagi para penonton. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dibuat semakin menonjol dengan teknik digital yang luar biasa. Tidak mengherankan jika GSS memiliki jumlah penonton dan like yang banyak.

Table 1. GSS Titles, Year, Views, and Subscribers

No	Judul	Asal	Tahun Unggahan	Durasi (Menit & detik)	Jumlah Penonton	Penanda Suka
1.	"Putri Junjung Buih"	Kalimantan Selatan	2023	15:22	717.000	14.000
2.	"Legenda Gunung Merapi"	Jawa Tengah	2022	15:00	3.300.000	54.000
3.	"Timun Mas dan Buta Ijo"	Jawa Tengah	2023	15:13	2.300.000	29.000
4.	"Asal-Usul Telaga Sarangan"	Jawa Timur	2022	10:20	4.300.000	46.000
5.	"Legenda Gunung Kelud"	Jawa Timur	2022	13:14	4.700.000	57.000
6.	"Ande-Ande Lumut"	Jawa Timur	2023	22:57	1.000.000	16.000
7.	"Asal-Usul Danau Toba"	Sumatera Utara	2023	18:59	4.200.000	50.000
8.	"Asal-Usul Selat Bali"	Bali	2022	20:00	4.900.000	59.000
9.	"Legenda Nyi Roro Kidul"	Jawa Barat	2022	16:33	6.600.000	87.000
10.	"Legenda Keong Mas"	Jawa Timur	2023	16:35	2.400.000	37.000
11.	"Legenda Ajisaka"	Jawa Tengah	2023	20:14	2.400.000	27.000
12.	"Asal-Usul Banyuwangi"	Jawa Timur	2022	19:11	3.200.000	40.000
13.	"Asal-Usul Reog Ponorogo"	Jawa Timur	2022	17:12	5.300.000	87.000
14.	"Sangkuriang: Legenda Gunung Tangkuban Perahu"	Jawa Barat	2023	22:07	2.700.000	29.000



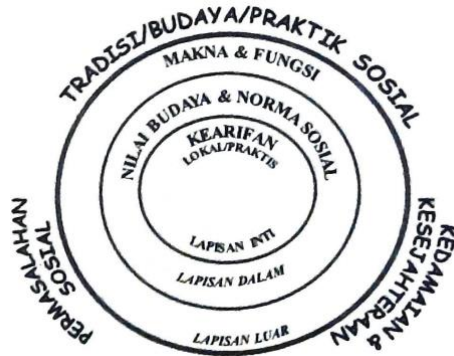
15.	“Legenda Menangis”	Batu	Kalimantan Barat	2022	14:51	4.600.000	65.000
16.	“Kisah Jonggrang”	Roro	Jawa Tengah	2022	18:24	3.200.000	48.000
17.	“Asal-Usul Jombang”		Jawa Timur	2022	18:53	2.600.000	35.000
18.	“Baru Klinting: Asal-sul Telaga Ngebel”		Jawa Tengah	2021	5:11	3.200.000	33.000
19.	“Legenda Kencana”	Wisnu	Bali	2023	30:08	687.000	15.000

METODE

Penelitian ini merupakan deskriptif atas telaah isi pada segmen kearifan lokal yang terdapat dalam 19 tayangan seri Kisah Nusantara pada kanal GSS. Tahapan penelitian yang dilakukan, antara lain, pemilihan data berupa tayangan animasi dari GSS berdasarkan pertimbangan pada kualitas tayangan yang dianggap terbaik dari banyaknya tayangan animasi serupa. Selanjutnya dilakukan pemilihan data secara acak 19 tayangan tentang cerita atau dongeng dari Nusantara. Pendekatan dengan konsep teoretis signifikansi dari Sibarani dilakukan setelah melalui tahapan pengamatan cermat secara berulang pada data, penentuan poin penting berkaitan kearifan lokal dalam data, penentuan atau pemilahan poin kearifan lokal berdasarkan kategori tertentu, yang difokuskan pada norma sosial yang terdapat dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan sesama makhluk, dan hubungan manusia dengan alam, serta penjabaran berupa analisis dari data yang terkategori, penulisan hasil penelitian yang diwujudkan dalam bentuk sebuah artikel ilmiah.

Konsep signifikansi dilakukan untuk mencari inti dari makna kearifan lokal secara hakiki melalui tiga lapisan pemaknaan, yaitu makna-fungsi, nilai-norma, dan kearifan lokal. Sibarani (2022: 30--37) menyampaikan bahwa lapisan pertama dilakukan untuk memahami makna dan fungsi tradisi berdasarkan pendekatan keilmuan yang sesuai untuk memahami makna suatu tradisi, kebudayaan, dan praktik sosial. Pada lapisan kedua diperlukan pencarian nilai budaya dan norma sosial yang terdapat dalam tradisi, kebudayaan, dan praktik sosial. Tahapan kedua tersebut dikaitkan dengan konsep nilai baik dan buruk dalam sebuah tradisi, kebudayaan, dan praktik sosial. Sementara itu, pada lapisan ketiga merupakan tahapan untuk mencari kearifan sosial dalam suatu tradisi, kebudayaan, dan praktik sosial yang berujung pada penggunaan kearifan lokal tersebut sebagai penyelesaian persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat, serta meningkatkan kedamaian dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Jika digambarkan dalam sebuah diagram, ketiga lapisan dalam konsep signifikansi akan berbentuk sebagai berikut.

Gb. 1 Lapisan Signifikasi Kearifan Lokal



Sumber: Sibarani (2022: 32)

Sementara itu, untuk memudahkan pencarian kearifan lokal tersebut, Sibarani (2022: 33—37) memberikan beberapa tahapan berikut: (1) penyebutan nama dan deskripsi sinopsis; (2) penentuan makna dan fungsi; (3) pencarian dan penentuan nilai budaya dan norma sosial; (4) penentuan kearifan pada masing-masing ide pokok; serta (5) menentukan seluruh kearifan lokal.

Gb2. Teknik Analisis Kearifan Lokal

TEKNIK ANALISIS KEARIFAN LOKAL			
Nama dan Sinopsis	Makna & Fungsi	Nilai & Norma	Kearifan
Nama:	Makna:	Nilai:	Kearifan:
Sinopsis:	Fungsi:	Norma:	
.....	dst	dst	dst
.....	dst	dst	dst
.....	dst	dst	dst
.....	dst	dst	dst
Kearifan Lokal Keseluruhan:			
.....			
.....			

Sumber: Sibarani (2022: 36)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, GSS berupaya untuk menguniversalitaskan kearifan lokal Nusantara dengan menampilkan tokoh-tokoh yang bergaya Barat dengan ciri-ciri, berkulit putih bersih. Citra Nusantara sendiri disampaikan dalam balutan kostum serta latar belakang cerita. Namun, di balik kebaruan yang dimunculkan di dalam tayangan animasi, GSS tidak mengubah substansi cerita, dongeng, atau legenda yang sebenarnya. Untuk memudahkan pembahasan, analisis di pilah ke dalam 4 poin penting, yaitu hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan antara sesama



manusia, hubungan antara manusia dan sesama makhluk, serta hubungan makhluk dan alam.

Hubungan antara Manusia dan Tuhan

Sejak awal penciptaan, manusia telah dibekali dengan keyakinan akan adanya keberadaan Zat yang Mahakuasa yang menciptakan alam dan benda seisinya. Untuk itu, mereka lalu meyakini agar Zat tersebut tidak menghentikan kekuasaannya tersebut, diperlukan adanya upaya penghargaan atau ritual untuk menghormati Zat tersebut. Tidak mengherankan jika di wilayah Nusantara terdapat banyak upacara ritual untuk menghormati yang Mahakuasa, Tuhan, Dewa, leluhur, atau seseorang yang sangat dihormati. Dalam animasi GSS dapat kita temukan segmen animatif upaya tokoh untuk menghormati Tuhannya, di antaranya dengan berdoa, bersemedi, atau penyampaian harapan kepada Tuhan.

Dalam “Putri Junjung Buih” terdapat gambaran ritual terhadap yang Mahakuasa yang dilakukan oleh dua kakak beradik, yaitu Raja Padmaraga dan Sukmaraga, berkaitan dengan keinginan untuk memiliki momongan. Kedua kakak beradik tersebut ingin memiliki keturunan yang akan meneruskan kekuasaan. Nita tulus kedua raja tersebut dikabulkan yang Mahakuasa dengan berbagai cara. Kedua kakak beradik, pada akhirnya, memperoleh keturunan. Dalam “Legenda Gunung Merapi”, dua mpu sakti pembuat keris ajaib, menolak perintah dewa untuk memindahkan gunung Jamur Dipa tepat di tempat pembuatan keris di kawasan. Kedua mpu rela bertarung dengan dua utusan dewa, Batara Narada dan Dewa Penyarikan. Kedua Mpu akhirnya mati karena terlindas oleh gunung raksasa tersebut. Tujuan pemindahan gunung itu adalah untuk menyeimbangkan permukaan Pulau Jawa yang cenderung miring ke selatan. Penolakan terhadap kehendak Tuhan tersebut berakibat rusaknya alam di kawasan utara dan kematian kedua mpu.

Dalam “Timun Mas dan Buta Ijo” ditunjukkan bahwa penduduk desa setempat dan Mbah Sрни, melakukan penyembahan pada sosok yang dianggap berkuasa atau dituhankan, yaitu Buto Ijo. Meskipun sangat riskan, kerap kali berkorban nyawa, warga setempat tiada hentinya melakukan penyembahan. Ketika Mbok Sрни berharap diberikan momongan, Buto Ijo memberikan syarat yang berat, yaitu perempuan tua itu harus menyerahkan anak tersebut ketika berusia remaja. Untuk itu, Mbok Sрни meminta kepada seorang pertapa yang memberikannya benda-benda pelindung bagi Timun Mas untuk menghindari kejaran dan serangan Buto Ijo. Buto Ijo akhirnya mati mengenaskan karena terjebak dalam jebakan benda-benda tersebut. Sementara itu, dalam “Asal-Usul Telaga Sarangan” memberikan gambaran tentang seseorang yang melampaui batas terhadap kodrat dari Tuhannya. Ki Pasir dan Nyi Pasir memakan telur yang membahayakan tubuh mereka. Keduanya mengalami transformasi yang menyakitkan menjadi sepasang ular. Sang anak, Joko Tulus yang selama ini tidak pernah peduli, mengembara sebagai pertapa, pada kedua orang tuanya, dilanda penyesalan setelah melihat hal itu. Terlebih ia melihat kedua ular raksasa jelmaan orangtuanya mengamuk hebat di sebuah mata air dan akan menghancurkan sebuah gunung, yaitu Gunung Lawu. Joko Tulus berdoa kepada



Tuhan agar kedua orangtuanya diberikan keselamatan dan kesadaran. Tuhan mengabulkan permintaan Joko Tulus. Pasangan ular itu lalu menjadi tenang serta mengalami moksa di dalam mata air. “Legend of Gunung Kelud” menggambarkan tentang terkabulnya jeritan Lembu Suro sebagai orang yang terdzolimi dalam memenuhi syarat pernikahannya dengan putri raja yang enggan mendampinginya. Lembu Suro sebagai pemenang sayembara. Sang putri meminta ayahnya untuk menggagalkan upaya Lembu Suro menggali sumur yang kelak akan dijadikan sebagai tempat mandi sang Putri.

“Legenda Garuda Wisnu Kencana” juga memberikan gambaran bahwa Tuhan sebagai yang Mahakuasa juga memberikan perhitungan kepada umatnya. Garuda harus memenuhi janjinya kelak setelah ia diizinkan untuk mengambil kamandanu, wadah air suci, untuk membebaskan ibunya dari perbudakan Dewi Kadru. Dewa Wisnu sebagai penguasa langit menekankan Garuda untuk bersedia menjadi tunggangannya seumur hidupnya. Garuda menyanggupi hal itu, demi cintanya kepada ibu kandungnya. Dalam kisah yang sama, Dewa Indra yang berhasil mengambil kembali kamandanu berisi air suci dari tangan Dewi Kadru mengutuk anak-anak sang dewi yang bersifat serakah sehingga anak keturunan Dewi Kadru akan belah pada bagian depan lidahnya selamanya.

Tabel 2. Hubungan antara manusia dan Tuhan

Kisah Nusantara	Makna dan Fungsi	Nilai dan Norma	Kearifan Lokal
“Putri Junjung Buih”	Makna: dua raja bersaudara bekerja keras untuk mendapatkan keturunan Fungsi: pendidikan berumah tangga tentang arti kerja keras, serta pendidikan religi	Nilai: menyadari perlunya ikhtiar untuk mendapatkan momongan Norma: Pentingnya makna ikhtiar dan keyakinan kepada Sang Kuasa	Yang Mahakuasa penentu segala sesuatu. Kita sebagai makhluk ciptaa-Nya diwajibkan berikhtiar, memupuk keyakinan, serta menerima ketentuan Tuhan
“Legenda Gunung Merapi”	Makna: perlawanan dua mpu pembuat keris sakti terhadap ketentuan Dewa Fungsi: pendidikan kepatuhan terhadap ketentuan Tuhan	Nilai: perlunya merawat keseimbangan alam, mematuhi kehendak Tuhan Norma: adanya kehendak Tuhan sebagai pencipta dan penguasa alam	Kehendak Tuhan di atas kemampuan jangkauan manusia. Kehendak Tuhan mutlak diyakini.
“Timun Mas dan Buta Ijo”	Makna: permintaan perempuan tua untuk mendapatkan anak dengan jalan memohon kepada raksasa sakti Fungsi: pendidikan religi, serta arti kerja keras, dan perjuangan	Nilai: berhati-hatilah memilih tempat untuk meminta pertolongan karena belum tentu ia penolong yang baik, selain pentingnya untuk berjuang dalam mempertahankan diri	Kedudukan yang Mahakuasa sangat penting, kita hanya diwajibkan untuk meminta permohonan dengan sepenuh hati. Keyakinan bahwa setiap manusia dibekali



		dari tindak kejahatan Norma: sebaik pertolongan hanya dari sisi Tuhan, keharusan untuk bekerja keras dan memiliki pertahanan diri saat menghadapi bahaya	dengan kemampuan untuk mempertahankan diri dari kejahatan
“Asal-Usul Telaga Sarangan”	Makna: sepasang orang tua yang ingin memiliki momongan, ketika sudah mendapatkan momongan ia lupa diri Fungsi: edukasi untuk bersikap pasrah dan sadar diri	Nilai: perilaku yang melampaui kodratnya akan menyebabkan kerusakan, baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya Norma: manusia terlarang untuk melampaui kodrat	Rasa hormat dan saling pengertian antara anak dan orangtua, serta kesadaran akan kemampuan dan keadaan diri sendiri, menerima ketentuan Tuhan sangat penting di dalam kehidupan
“Legend of Gunung Kelud”	Makna: syarat yang berat dalam sebuah perkawinan serta komitmen pemenang sayambara Fungsi: literasi sikap berserah diri, tidak berlaku sombong, serta menjaga komitmen dalam sebuah perkawinan	Nilai: tidak menyulitkan diri sendiri dan orang lain karena akan berakibat kerusakan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan di sekitarnya Norma: keharusan untuk berterima pada ketentuan Tuhan dan berkomitmen pada sebuah keputusan	Menjaga komitmen sangat penting dalam kehidupan karena hal itu akan menunjukkan bahwa kita memiliki pertahanan hidup yang baik. Komitmen yang lemah dapat mencelakakan diri sendiri maupun orang lain
“Legenda Garuda Wisnu Kencana”	Makna: seorang perempuan yang dianiaya oleh madunya, perempuan yang bersikap ceroboh pada anak sendiri, serta komitmen anak terhadap kedua orangtuanya Fungsi: edukasi parenting, dan humanisme	Nilai: kekejaman terhadap sesama manusia akan menyebabkan kerusakan baik bagi diri sendiri maupun orang lain; rasa hormat kepada orangtua akan memberikan hikmah yang baik Norma: ketentuan untuk saling menghormati sebagai sesama perempuan, ibu, dan istri seorang Begawan; aturan mutlak untuk menghormati kedua orangtua; serta tunduk pada aturan Tuhan	Memuliakan sesama manusia, menghormati kedua orangtua, serta tunduk kepada aturan Tuhan merupakan bagian dari ibadah

Kearifan lokal Keseluruhan:

Kehidupan manusia tidak terlepas dari koneksitas antara Tuhan, alam, lingkungan sekitar, serta



mahluk yang ada di sekitar kita. Upaya untuk meyakini segala ketentuan Tuhan menjadi modal utama dalam kehidupan manusia. Dengan keyakinan yang tinggi kepada Tuhan, manusia akan mampu menjaga dirinya, memuliakan sesama, menjaga lingkungan dan alam dengan baik, menyayangi sesama makhluk, semata karena ia menyadari akan dampak yang timbul kelak. Perilaku buruk kepada siapa saja akan mengundang akibat yang buruk pula, baik bagi diri sendiri, maupun orang lain.

Hubungan antara Sesama Manusia

Hubungan antara sesama manusia berikut dibagi ke dalam lima kategori, yaitu hubungan antara anak dan orang-tua, hubungan antara rakyat dan penguasa, hubungan antara adik-kakak, hubungan antara suami istri, serta hubungan dengan teman dan sahabat.

a) hubungan antara anak dan orang-tua

Orang tua ideal digambarkan dalam “Putri Junjung Buih”. Kedua raja digambarkan sebagai raja yang adil dan bijaksana, taat beribadah, serta selalu bersyukur. Bapak yang ideal juga digambarkan di dalam “Legenda Keong Mas” ketika ia mampu menghadapi sikap buruk putri sulungnya, Putri Galuh, yang menaruh kebencian kepada sang adik, Dewi Candra Kirana. Sementara itu, gambaran orang tua yang lemah ditunjukkan dalam “Legenda Gunung Kelud”, “Sangkuriang: Legenda Tangkuban Perahu”, “Asal-Usul Telaga Sarangan”, “Asal-Usul Danau Toba”, “Legenda Nyi Roro Kidul”, “Legenda of Batu Menangis”, yang menunjukkan gambaran orang tua yang diperdaya oleh ambisi anak-anaknya. Tidak jarang, keinginan anak-anak yang durhaka tersebut mengorbankan dirinya sendiri atau orang lain. “Legenda Garuda Wisnu Kencana” juga menggambarkan orang tua, ibu, yang tidak sabar serta ibu yang tamak. Ibu yang tamak, Dewi Kadru, menginginkan banyaknya anak yang kelak menjadi bumerang baginya sendiri. Sementara itu, ibu yang tidak sabar, Dewi Winata, mengalami penyesalan karena sang anak dipaksa untuk menjadi makhluk tidak sempurna karena kelalaiannya.

Gambaran anak ideal terdapat di dalam “Legenda Garuda Wisnu Kencana”. Garuda sebagai satu-satunya anak Dewi Winata, menjadi pahlawan bagi ibu kandungnya. Ia mampu berjuang keras untuk membebaskan sang ibu dari siksaan Dewi Kadru. Di sisi lain, gambaran tentang anak durhaka terdapat dalam “Asal-Usul of Selat Bali”, “Sangkuriang: Legenda Tangkuban Perahu”, “Asal-Usul Danau Toba”, “Legenda Keong Mas”. Manik Angkeran dalam “Asal-Usul of Selat Bali” tenggelam ke dalam kejahatan, antara lain, berjudi, penipuan terhadap ayah dan ular naga sakti, Naga Besuki, pemilik harta karun. Kejahatan yang tidak berkesudahan, membuat ayahnya, pertapa Sidi Mantra, memutuskan untuk memotong pulau Jawa dan menjadikan wilayah yang dipotong tersebut sebagai



selat agar anaknya yang durhaka tidak akan berbuat kerusakan di pulau Jawa. Pulau pengasingan tersebut dinamakan pulau Bali.

Tabel 3. Hubungan anak dan orangtua

Kisah Nusantara	Makna dan Fungsi	Nilai dan Norma	Kearifan Lokal
“Putri Junjung Buih”	Makna: kehidupan dua raja bersaudara yang selalu rukun serta selalu bersandar pada kekuasaan Tuhan Fungsi: edukasi religi berupa ikhtiar dan berserah diri pada kekuasaan Tuhan;	Nilai: mencerminkan figur orangtua ideal, yaitu orangtua yang selalu berada di jalan Tuhan Norma: aturan untuk selalu berpegang teguh kepada Tuhan	Meyakini kekuasaan Tuhan dengan sepenuh hati dan ikhlas selalu menjalankan
“Legenda Keong Mas”	Makna: hubungan retak antara kakak kepada adiknya Fungsi: edukasi sikap terhadap saudara, serta edukasi jati diri	Nilai: kegagalan memupuk hubungan yang harmonis antara kakak dan adik; serta berterima untuk kemampuan diri sendiri Norma: perlunya pendidikan sejak dini tentang hidup bersaudara, pemupukan empati dan simpati antarsaudara, kewajiban mengenali jati diri	Bersikap untuk sadar dan berterima terhadap kekuasaan Illahi, meluaskan pandangan terhadap kekurangan dan kelebihan masing-masing
“Legenda Gunung Kelud”	Makna: gambaran orang tua yang lemah karena terlalu menuruti kehendak sang anak Fungsi: edukasi parenting	Nilai: orangtua yang terlalu memanjakan tidak akan bisa mendidik anak untuk berkomitmen Norma: aturan untuk menghormati orangtua bukan membebani orangtua dengan keinginan yang di luar kemampuan mereka	Menaruh rasa hormat kepada orangtua adalah dengan menghargai keinginan mereka, bukan dengan menekan mereka dengan keinginan yang berlebihan. Memanjakan anak ada batasnya karena anak yang terlalu dimanjakan akan menyulitkan orangtua maupun anak itu sendiri, serta orang lain
“Sangkuriang: Legenda Tangkuban Perahu”	Makna: kisah cinta anak kepada ibunya Fungsi: edukasi parenting tentang bersikap kepada	Nilai: menjaga emosi merupakan hal penting, mendidik anak tidak dengan kekerasan karena akan	Amarah yang berlebihan akan menimbulkan kerusakan baik pada diri sendiri, orang lain,



	orangtua, menjaga komitmen	menyulitkan orangtua juga anak itu sendiri Norma: aturan untuk menghormati kedua orangtua, orang yang lebih tua dari kita, perlunya edukasi untuk memupuk dan menjaga komitmen	maupun lingkungan sekitar
“Asal-Usul Telaga Sarangan”	Makna: orangtua yang kurang berterima dengan jatidirinya sendiri, serakah karena melampaui kodratnya sendiri, anak yang kurang peduli kepada kedua orangtuanya sehingga mereka merasa kesepian Fungsi: edukasi parenting tentang jati diri serta sikap anak kepada orangtua	Nilai: keserakahan akan menimbulkan kerusakan, baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitar, penyesalan akan datang pada bagian akhir Norma: aturan untuk berterima terhadap ketentuan illaahi dan menjaga sikap kepada kedua orangtua	Rasa hormat kepada orangtua harus diutamakan. Emosi dan ambisi selayaknya tidak melampaui batas ketentuan Tuhan sehingga tidak menimbulkan kerusakan
“Asal-Usul Danau Toba”	Makna: seorang suami melanggar sumpah Fungsi: edukasi parenting, baik tentang komitmen pasutri dalam rumah tangga juga pendidikan anak	Nilai: melanggar janji bukan perbuatan yang baik; hal itu akan menimbulkan perpecahan atau bahkan kerusakan; memanjakan anak ada batasnya Norma: aturan untuk tidak melanggar janji atau sumpah; aturan dalam pendidikan anak	Teguh pendirian dan dalam memegang sumpah perlu dilakukan agar tidak terjadi kekecewaan, atau kekacauan; serta anak perlu dibekali dengan sopan santun, terutama kepada orangtua
“Legenda Nyi Roro Kidul”	Makna: sikap seorang anak yang sangat menghormati ayahnya, sikap seorang suami yang lemah karena mudah diperdaya istrinya, seorang suami yang lupa terhadap janjinya Fungsi: edukasi parenting tentang sikap seorang suami terhadap istrinya, raja sebagai penguasa, serta anak kepada orangtua	Nilai: melanggar janji merupakan perbuatan yang kurang terpuji; suami dan penguasa yang bersikap lemah dapat menimbulkan penderitaan atau kerusakan di lingkungan sekitarnya; rasa hormat yang tinggi kepada kedua orangtua sangat penting Norma: perlunya edukasi untuk membentuk kepribadian yang kuat,	Kelemahan seorang suami dan penguasa akan menimbulkan penderitaan bagi orang-orang dan lingkungan terdekat, sementara sikap anak untuk menaruh hormat kepada kedua orangtuanya akan mendatangkan kebahagiaan pada waktunya



		mampu berkomitmen, dapat membedakan baik dan buruk, serta aturan untuk bersikap hormat kepada orangtua	
“Legenda of Batu Menangis”	Makna: sikap anak yang semena-mena terhadap ibunya Fungsi: edukasi parenting tentang sikap anak kepada orangtua	Nilai: bersikap sewenang-wenang kepada orangtua akan mendatangkan murka Tuhan Norma: pentingnya ketegasan orangtua untuk mendidik anak terutama dalam hal pendidikan akidah	Sikap hormat kepada orangtua sangat penting karena akan mendatangkan kebaikan dari sisi Tuhan, sebaliknya durhaka kepada orangtua akan mendatangkan
“Legenda Garuda Wisnu Kencana”	Makna: sikap anak yang sangat patuh terhadap ibunya Fungsi: edukasi parenting tentang sikap anak kepada orangtua	Nilai: bersikap patuh kepada orangtua akan mendatangkan berkah Tuhan Norma: aturan Tuhan tentang menaruh hormat kepada orangtua	Sikap hormat kepada orangtua sangat penting karena akan mendatangkan kebaikan dari sisi Tuhan
“Asal-Usul of Selat Bali”	Makna: sikap anak yang semena-mena terhadap ayahnya, serta kecanduan berjudi Fungsi: edukasi parenting tentang akidah terutama sikap anak kepada orangtua	Nilai: bersikap sewenang-wenang kepada orangtua akan mendatangkan murka Tuhan, kebiasaan berjudi sulit dihilangkan Norma: pentingnya ketegasan orangtua untuk mendidik anak terutama dalam hal pendidikan akidah, pelarangan judi	Sikap hormat kepada orangtua sangat penting karena akan mendatangkan kebaikan dari sisi Tuhan, sebaliknya durhaka kepada orangtua akan mendatangkan keburukan

Kearifan lokal Keseluruhan:

Seburuk apa pun orangtua, tetaplah merupakan pelabuhan pertama sang anak. Menaruh hormat kepada orangtua akan mendatangkan kebaikan dari sisi Tuhan, sebaliknya, berbuat sewenang-wenang kepada orangtua akan mendatangkan keburukan. Tidak mudah menjadi orangtua yang ideal, tetapi harus melalui berbagai tahapan edukasi sejak kecil hingga ia dewasa. Kebaikan terhadap orangtua akan mendatangkan kebaikan pada diri sendiri, maupun orang lain, serta lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, keburukan terhadap orangtua akan mendatangkan kerusakan, baik pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.



b) hubungan antara suami istri

“Ande-Ande Lumut” menceritakan gambaran kesetiaan seorang suami istri kepada pasangannya masing-masing, meskipun telah terpisah dalam waktu yang lama. Dalam sebuah peperangan, sang pangeran kehilangan istrinya yang menyelamatkan diri ke tempat yang sangat jauh. Sang pangeran lalu menyamar sebagai Pangeran Ande-Ande Lumut yang sedang mencari jodoh. Upaya itu menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Ia bertemu dengan istrinya. Pengkhianatan juga diperlihatkan oleh dalam kisah “Asal-Usul Danau Toba”. Toba sebagai suami tidak mampu menahan janjinya untuk tidak mengatakan siapa jati diri sang istri sebenarnya, yang merupakan jelmaan ikan ajaib yang ia nikahi. Gambaran istri durhaka terdapat pada tokoh Dewi Mutiara, ibu tiri Nyi Roro Kidul atau Dewi Kadita, yang menaruh benci kepada anak tirinya karena sang putri sangat disayangi oleh suaminya, Prabu Siliwangi VI atau Prabu Mundingwangi.

“Legenda Garuda Wisnu Kencana” juga menggambarkan pelecehan Dewi Kadru terhadap Dewi Winata, dua istri Begawan Kasyapa. Dewi Winata kalah taruhan atas tantangan licik Dewi Kadru. Dewi Kadru memberikan hukuman atas kekalahan madunya itu untuk mengabdikan sebagai budak belian baginya dalam kurun waktu yang tidak terbatas. Dewi Winata ditugaskan untuk merawat ratusan anak Dewi Kadru. Kelemahan *single parent* ditampilkan pada “Asal-Usul Selat Bali”, “Timun Mas dan Buto Ijo”, dan “Legenda Batu Menangis” dengan gambaran masalah pelik yang harus dihadapi sendiri oleh orangtua tunggal tersebut.

Tabel 4. Hubungan suami-istri

Kisah Nusantara	Makna dan Fungsi	Nilai dan Norma	Kearifan Lokal
“Ande-Ande Lumut”	Makna: kisah seorang suami yang mencari istrinya, ia mengadakan sayembara dengan harapan istrinya akan mengikuti acara tersebut Fungsi: edukasi rumah tangga tentang kesetiaan dan komitmen dalam perkawinan	Nilai: tekad kuat seorang laki-laki untuk mencari istrinya dengan jalan menyelenggarakan sayembara pencarian calon istri; ia berpura-pura untuk menjadi seorang pangeran yang sedang mencari calon istri Norma: pendidikan tentang komitmen dalam sebuah perkawinan sangat penting; penyelesaian persoalan tidak	Komitmen yang kuat dalam berbagai hal mutlak dimiliki oleh individu sehingga ia dapat tegar dalam menghadapi masalah; kemampuan mengendalikan emosi menandakan kedewasaan seseorang terutama dalam mengatasi sebuah persoalan



		dilakukan dengan kekerasan	
“Asal-Usul Danau Toba”	Makna: seorang suami melanggar janji kepada istrinya Fungsi: edukasi berkomitmen dalam perkawinan	Nilai: komitmen perkawinan mutlak dijaga sampai akhir Norma: aturan berkomitmen mutlak dilakukan dalam perkawinan	Komitmen mutlak dilakukan untuk melestarikan sebuah perkawinan
“Legenda Garuda Wisnu Kencana”	Makna: seorang madu menaruh irihati sehingga mengundang kekacauan dan kehancuran bagi dirinya sendiri, orang-orang terdekat, serta lingkungan di sekitarnya Fungsi: kompleksitas perkawinan poligami	Nilai: meredam sikap iri hati dengan menyadari kemampuan diri sendiri dan belajar dari kelebihan yang dimiliki orang lain Norma: kesiapan dalam menjalani poligami tidak mudah dilakukan; tahapan untuk membentuk kesabaran dan toleran kepada orang lain sangat tidak mudah	Menghadapi masalah yang kompleks diperlukan kesiapan diri yang luar biasa
“Asal-Usul Selat Bali”, “Timun Mas dan Buto Ijo”, dan “Legenda Batu Menangis”	Makna: kisah tentang orangtua tunggal yang mendapat masalah dalam pengasuhan sang anak Fungsi: gambaran kompleks tentang menjadi orangtua tunggal	Nilai: diperlukan kesabaran dan keluasan hati dalam menjalani peranan sebagai orangtua tunggal Norma: edukasi kesiapan individu dalam berkesendirian	Kesiapan diri sebagai orangtua tunggal

Kearifan lokal Keseluruhan:

Seburuk apa pun orangtua, tetaplah merupakan pelabuhan pertama sang anak. Menaruh hormat kepada orangtua akan mendatangkan kebaikan dari sisi Tuhan, sebaliknya, berbuat sewenang-wenang kepada orangtua akan mendatangkan keburukan. Tidak mudah menjadi orangtua yang ideal, tetapi harus melalui berbagai tahapan edukasi sejak kecil hingga ia dewasa. Kebaikan terhadap orangtua akan mendatangkan kebaikan pada diri sendiri, maupun orang lain, serta lingkungan di sekitarnya. Sebaliknya, keburukan terhadap orangtua akan mendatangkan kerusakan, baik pada diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya.

c) hubungan antara rakyat dan penguasa

Gambaran penguasa yang tamak terdapat di dalam “Baru Klinting: Asal-Usul Telaga Ngebel” dan “Legenda Ajisaka”. Pemimpin yang tamak dalam “Baru Klinting: Asal-Usul Telaga Ngebel” memerintahkan warganya untuk berbuat kejam kepada Baru Klinting, jelmaan ular ajaib, dengan mencacah daging tubuhnya untuk sebuah pesta. Baru Klinting bertransformasi sebagai seorang anak kecil yang memberikan peringatan akan bahaya yang mengancam warga dan desa itu. Peringatan itu tidak dindahkan



penguasa dan warga, lalu, terjadilah bencana air bah dan meninggalkan jejak sebagai sebuah telaga yang kini dikenal sebagai Telaga Ngebel. Sementara itu, penguasa kejam dalam “Legenda Ajisaka” ditaklukan dengan cara tanpa kekerasan, tetapi dengan cara cerdas yang dilakukan oleh Ajisaka sehingga penguasa lalim itu takluk dan tidak berani menampakkan diri lagi.

Tabel 5. Hubungan antara rakyat dan penguasa

Kisah Nusantara	Makna dan Fungsi	Nilai dan Norma	Kearifan Lokal
“Baru Klinting: Asal-Usul Telaga Ngebel”	Makna: kisah sepasang orangtua yang memiliki keturunan seekor ular; ular itu diminta untuk bertapa selama berabad-abad jika ingin menjadi manusia; ular terbunuh karena keserakahan pemimpin desa dan warganya; terjadilah bencana Fungsi: nasihat tentang sifat serakah dan angkuh dari seorang penguasa serta mempengaruhi warganya untuk bersikap arogan dan tidak bertanggung jawab, serta akibat yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar	Nilai: ketidakpedulian terhadap sebuah peringatan akan membawa bencana Norma: etika sosial yang perlu dimiliki oleh seorang penguasa sehingga mampu memimpin rakyat dengan benar; pemimpin serakah akan menimbulkan kerusakan	Berhati-hatilah dalam berkata dan bertindak, terutama sebagai seorang penguasa. Penguasa yang baik akan mengangkat kehidupan warganya, sebaliknya, penguasa yang zalim akan menyengsarakan atau menghancurkan kehidupan warganya.
“Legenda Ajisaka”	Makna: kisah tentang seorang pemimpin yang zalim yang terkadang memakan warganya sendiri, lalu datang seorang pertapa mengalahkan sang pemimpin yang kejam tersebut Fungsi: edukasi atau literasi kepemimpinan dengan cara yang moderat dan tidak disertai kekerasan	Nilai: kemampuan menahan nafsu amarah; menyelesaikan masalah dengan cara yang cerdas dan penuh perhitungan tanpa disertai dengan kekerasan; hindari untuk berlaku kejam karena akan menuai karmanya sendiri Norma: diperlukan literasi kepemimpinan yang dipupuk sejak dini	Menjadi seorang pemimpin itu tidak mudah; kemampuan menjadi seorang pemimpin perlu dipupuk sejak dini, terutama di lingkungan terdekat

Kearifan lokal Keseluruhan:

Menjadi seorang pemimpin bukan merupakan hal yang mudah. Seseorang perlu melampaui tahapan panjang sebelum duduk di tampuk kepemimpinan. Literasi kepemimpinan perlu diterapkan di



lingkungan terdekat sejak dini, misalnya individu sejak kecil dilatih untuk mandiri dan tegar dalam menghadapi kesulitan, dsb. Pemimpin yang adil akan dapat menyejahterakan warganya, sementara pemimpin yang keji akan menyengsarakan warganya.

d) hubungan antara adik-kakak

Gambaran buruk pertikaian adik-kakak digambarkan dalam “Legenda Garuda Wisnu Kencana” Wibawasu dan Supratika yang hidup di tepian Gunung Himawan. Kedua kakak beradik itu tidak pernah berdamai, dengan kesaktian mereka, keduanya selalu bertikai dan menyebabkan hancurnya Gunung Himawan. Pada puncak kemarahan, keduanya saling mengutuk. Wibawasu mengutuk adiknya menjadi seekor gajah, sementara Supratika mengutuk kakaknya menjadi seekor kura-kura raksasa. Meskipun begitu, pertempuran keduanya tidak berhenti. Pertarungan itu dihentikan setelah Garuda diperintahkan untuk memakan kedua kakak beradik itu untuk mendamaikan bumi. Sementara itu, dalam “Asal-Usul Banyuwangi” digambarkan kejahatan sang kakak Pangeran Rupaksa kepada sang adik. Ia menghasut adik iparnya, Raden Banterang, dengan menyampaikan bahwa Putri Surati, sang adik, berselingkuh dengan seorang pemuda, sedangkan kepada adiknya, ia memberikan sebuah ikat kepala yang dimintanya untuk disimpannya benda itu di bawah bantal. Raden Rupaksa meminta sang ipar untuk memeriksa ikat kepala “milik pemuda itu” di bawah bantal milik sang adik. Semua itu dilakukan Rupaksa sebagai upaya balas dendam. Dimintanya Surati untuk melepaskan diri dari suaminya yang jelas-jelas putra dari raja pembunuh kedua orang tuanya. Surati menolak dan meminta Rupaksa untuk melupakan niat buruk itu. Waktu berlalu, Raden Banterang mendapati ikat kepala itu setelah termakan fitnah Raden Rupaksa. Ia murka dan mengancam Surati untuk melompat ke dalam telaga sementara Surati tidak dapat berenang. Banterang yang murka memaksa istrinya untuk melompat ke dalam telaga. Sebelum menuruti keinginan suaminya, Surati menyampaikan jika setelah ia melompat ke dalam telaga, air berubah menjadi wangi, berarti ia tidak bersalah, sementara jika air berubah menjadi bau, berarti ia bersalah. Raden Banterang dilanda penyesalan dan rasa sedih yang tidak terhingga ketika didapatinya air sungai berubah menjadi wangi, menandakan bahwa istrinya tidak bersalah. Jiwanya pun terganggu dan hanya bisa berucap “*banyu ne wangi*” (airnya wangi). Gambaran kebencian kepada adik kandung terlihat dalam “Legenda Keong Mas”. Putri Galuh merasa bahwa sang ayah, Raja Kertamarta di Kerajaan Daha, lebih menyayangi adiknya, yaitu putri Candrakirana. Ia semakin membenci adik kandungnya tersebut karena rakyat pun lebih menyukai Putri Candrakirana. Kebencian itu semakin memuncak ketika sang adik dijodohkan dengan pewaris tahta Kerajaan Kahuripan, Raden Inu Kertapati. Putri Galuh merasa sangat kecewa karena ia juga menaruh hati kepada sang pangeran. Puncak kemarahan Putri Galuh ditunjukkannya dengan cara meminta bantuan seorang dukun untuk mengubah sang adik menjadi seekor keong.



Tabel 6. Hubungan antara adik-kakak

Kisah Nusantara	Makna dan Fungsi	Nilai dan Norma	Kearifan Lokal
“Legenda Garuda Wisnu Kencana”	Makna: kisah tentang pertikaian adik dan kakak yang tiada henti; pertikaian itu berujung pada tindak kriminal, yaitu pertarungan tiada akhir; pertarungan itu dihentikan setelah Garuda memakan kedua kaka beradik yang berbahaya tersebut; setelah kematian kedua kakak beradik itu, dunia kembali damai Fungsi: nasihat tentang kiat menjaga persaudaraan dengan menjaga hati dari iri dengki dan keserakahan	Nilai: ketidakmampuan untuk menahan diri, bernegosiasi, bersabar, serta berlapang hati akan menyebabkan perpecahan di dalam hubungan berkerabat Norma: perlunya edukasi bersikap baik, sabar, dan lemah lembut terhadap sesama, terutama menyayangi saudara	Saudara adalah pihak yang paling dekat dengan kehidupan seseorang. Untuk itu, kerukunan dengan saudara atau kerabat sangat penting
“Asal-Usul Banyuwangi”	Makna: kisah tentang seorang kakak yang berusaha untuk menjauhkan adiknya dari suaminya; upaya itu menemui kegagalan; ia lalu memengaruhi iparnya dengan memfitnah adiknya sendiri bahwa sang adik berselingkuh dengan seseorang Fungsi: edukasi tentang kesabaran dan saling mengerti satu sama lain	Nilai: ketidakmampuan si kakak untuk saling mengerti; ia menumpuk dendam hingga menjadi bibit kejahatan Norma: bahaya fitnah; diperlukan kesiapan diri dan kemampuan untuk mengendalikan diri dan emosi	Menjadi seorang pemimpin itu tidak mudah; kemampuan menjadi seorang pemimpin perlu dipupuk sejak dini, terutama di lingkungan terdekat; bahaya fitnah sangat besar; dapat menghancurkan berbagai tatanan sosial, dari individu sampai negara
“Legenda Keong Mas”	Makna: kisah tentang persaingan seorang kakak yang merasa tersaingi atau kalah bersaing rasa iri hati yang dipupuk sekian lama berbuah tindakan kriminal dengan bantuan seorang dukun Fungsi: edukasi atau literasi religi untuk bersabar, saling	Nilai: ketidakmampuan untuk mengendalikan diri dari hawa nafsu dapat berbuah kejahatan; tindakan kejahatan dapat berbuah kerusakan Norma: diperlukan ketegasan kedua orangtua dan lingkungan terdekat untuk bersama	Memupuk rasa dengki akan berbuah kerusakan; rasa dengki dapat berbuah tindak kejahatan yang akan merusak tatanan sosial



memahami, dan saling meyakini akan ciptaan Tuhan

memupuk literasi dan edukasi pembentukan akhlak dan akidah

Kearifan lokal Keseluruhan:

Hubungan persaudaraan sangatlah penting. Kelak persaudaraan dapat menjadi modal kehidupan kita setelah kedua orangtua atau para leluhur kita telah wafat. Pendidikan dalam keluarga tentang pemahaman satu sama lain, saling menguasai kemampuan diri, memahami kelemahan orang lain, bersikap mandiri, mutlak dilakukan agar menjadi bekal pembentukan individu kelak setelah dewasa.

e) Hubungan dengan Teman dan Sahabat

Dalam “Asal-Usul Jombang”, terjadi pertikaian dua sahabat seperguruan karena kedua pihak mempertahankan prinsip masing-masing. Setelah dianggap cukup, kedua sahabat itu diminta sang guru untuk hidup mandiri. Surontanu dititipi seekor kerbau bernama Tracak Kencono untuk dipelihara. Namun, pada suatu hari, Kebo Kicak ditugasi untuk mengatasi wabah penyakit yang ditimbulkan siluman air yang merasuki tubuh kerbau tersebut. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh adalah menyembelih kerbau tersebut. Tentu saja, Surontanu berkeberatan. Perseteruan yang berlanjut pertarungan pun terjadi karena kedua pihak bersikukuh dengan keputusan masing-masing. Lingkungan di sekitar mereka pun rusak.

Tabel 7. Hubungan teman dan sahabat

Kisah Nusantara	Makna dan Fungsi	Nilai dan Norma	Kearifan Lokal
“Asal-Usul Jombang”	Makna: kisah tentang sahabat seperguruan yang semula rukun dan saling berbagi ketika menghadapi masalah tidak dapat menemui titik perdamaian dan saling memahami; perseteruan dan pertarungan tiada akhir pun terjadi Fungsi: nasihat tentang kiat menjaga persaudaraan dengan menjaga hati dari iri dengki dan keserakahan	Nilai: ketidakmampuan untuk menahan diri, bernegosiasi, bersabar, serta berlapang hati akan menyebabkan perpecahan di dalam hubungan berkerabat; ilmu yang tidak dimanfaatkan dengan baik akan berbuah kehancuran Norma: diperlukan sistem pendidikan yang komprehensif dan holistik untuk membentuk karakter individu yang baik	Saudara adalah pihak yang paling dekat dengan kehidupan seseorang. Untuk itu, kerukunan dengan saudara atau kerabat sangat penting. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan susah payah tidak dimanfaatkan dengan baik, tidak diamalkan dengan dasar keimanan, sehingga menjadi bumerang bagi individu sendiri maupun orang lain dan lingkungan

Kearifan lokal Keseluruhan:

Hubungan persaudaran, baik sekandung, seperguruan, atau di luar itu, sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui berbagai tahapan yang tidak mudah harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama. Jika tidak, hal itu akan menimbulkan kerusakan, baik bagi dirinya sendiri, maupun orang lain, termasuk lingkungan.



Hubungan antara Manusia dan Sesama makhluk

Selain kesetiaan, “Ande-Ande Lumut” juga memberikan gambaran tentang pengkhianatan yang ditunjukkan oleh tiga saudara angkat sang putri selama dalam masa pengasingannya. Ketiga gadis itu, bersedia menyerahkan diri untuk disentuh oleh Yuyu Kangkang, sebagai syarat untuk menyeberangi sungai ketika akan mengikuti sayembara yang diadakan oleh sang pangeran. Yuyu Kangkang merupakan keping raksasa penjaga sungai deras. Ia selalu meminta imbalan sentuhan para gadis yang ingin menyeberangi sungai.

Makhluk lain yang kerap kali mengikat manusia dalam kejahatan adalah Iblis, seperti yang digambarkan di dalam “Legenda Roro Jonggrang” dan “Asal-Usul Banyuwangi”. Pangeran Bandung yang menyanggupi syarat perkawinan untuk mempersunting Roro Jonggrang dirasuki iblis yang menjanjikannya memberikan kekuatan luar biasa jika ia bersedia membiarkannya bersemayam di dalam tubuh sang pangeran. Nama sang pangeran pun berubah menjadi Bandung Bondowoso, gabungan nama sang pangeran dan nama Iblis. Kejahatan Iblis pula yang menggagalkan perkawinan sang pangeran hanya karena penolakan Roro Jonggrang sendiri yang enggan dinikahi pangeran berhati jahat. Iblis juga mengikat Raden Banterang ketika termakan hasutan kakak iparnya sendiri dalam “Asal-Usul Banyuwangi”. Setelah istrinya mati tenggelam, Iblis pun keluar dari tubuh sang pangeran dan meninggalkannya sehingga sang pangeran tersentak dan menyadari apa yang terjadi. Dalam “Asal-Usul Jombang”, siluman penghuni air juga merasuki tubuh hewan dan menjadi sumber wabah penyakit yang menyerang satu wilayah yang luas di sebuah kerajaan. Hewan tersebut adalah kerbau raksasa bernama Tracak Kencono yang diwariskan sang guru kepada Surontanu, kakak seperguruan Joko Tulus atau Kebo Kicak. Berdasarkan perintah sang guru, Kebo Kicak diperintahkan untuk membunuh hewan tersebut yang dianggap sebagai sumber wabah penyakit mengerikan. Namun, hal itu mendapatkan halangan dari Surontanu karena ia telah berjanji pada gurunya untuk dirawat. Kian lama mereka bertarung hebat tiada hentinya. Surontanu dengan aura berwarna merah bertarung melawan Kebo Kicak yang diselimuti aura berwarna hijau. Hewan lain yang dimunculkan dalam Kisah Nusantara adalah hewan berkepala dua, gabungan dari harimau dan merak, dalam “Asal-Usul Reog Ponorogo”. Singa Barong, adalah manusia berkepala singa yang menguasai Kerajaan Lodaya. Ia memiliki pendamping setia seekor merak yang bertugas membersihkan kutu di kepalanya. Ia bersaing dengan Pangeran Klono Sewandono untuk mendapatkan Dewi Songgo Langit sebagai istrinya. Sang putri memberikan syarat yang cukup berat kepada calon suaminya, yaitu ia menginginkan pertunjukkan yang belum pernah ada sebelumnya, barisan 148 ekor kuda berwarna putih, serta kedatangan hewan berkepala dua. Pangeran Klono Sewandono telah mengumpulkan syarat perkawinan tersebut, kecuali hewan berkepala dua. Kedua raja itu saling bersaing. Singa Barong melakukan tindakan yang kurang terpuji. Ia mengirimkan mata-mata. Utusan tersebut tertangkap. Sewandono lalu memutuskan untuk melumpuhkan Singa Barong dengan diam-diam menyusup ke kediaman Singa Barong. Dilihatnya perpaduan merak yang bertengger di atas kepala Singa Barong, cukup serasi seolah seperti hewan berkepala dua. Dengan senjata cambuk sakti, Pecut Samandiman, Sewandono mengalahkan dan menangkap Singo Barong. Singo Barong dan merak menjadi satu, menjadi hewan berkepala dua. Sewandono



pada akhirnya menikahi Dewi Songgo Langit. Gambaran hewan lain yang menjadi eksekutor sebuah masalah terdapat dalam “Legenda Keong Mas”. Putri Galuh yang bertekad kuat untuk menyingkirkan adiknya sendiri, untuk mendapatkan Pangeran Inu Kertapati, mendapatkan hukuman yang setimpal. Ia melarikan diri dari istana karena takut menghadapi hukuman dari sang ayah atas semua perilaku buruk yang ia lakukan kepada adiknya itu. Putri Galuh berlari menuju hutan. Nasibnya tidak beruntung, tidak lama ia diterkam harimau.

Tabel 8. Hubungan dengan sesama makhluk

Kisah Nusantara	Makna dan Fungsi	Nilai dan Norma	Kearifan Lokal
“Ande-Ande Lumut”	Makna: kisah tentang suami yang berusaha keras untuk mencari istrinya yang hilang; ia menyamar sebagai seorang pangeran yang sedang mencari calon istri; dalam kisah ini ada seekor kepiting raksasa yang gemar menyentuh perempuan terutama gadis yang ingin menyeberangi sungai Fungsi: edukasi tentang komitmen dalam sebuah pernikahan, menjaga kesucian, dan kerja keras untuk mewujudkan cita-cita	Nilai: kemampuan mengendalikan hawa nafsu, kecerdasan yang luar biasa, dan keteguhan hati menjadi modal hidup yang luar biasa bagi manusia Norma: perlunya edukasi untuk memupuk keteguhan terhadap kekuasaan Tuhan, kesetiaan, dan mengatur strategi dalam berjuang dan bekerja keras	Komitmen dalam perkawinan sangat penting; diperlukan perjuangan yang kontinu dalam sebuah kerja keras; keyakinan terhadap kekuasaan Tuhan mutlak diperlukan
“Legenda Roro Jongrang” dan	Makna: sebuah syarat berat dijadikan senjata oleh sang putri kepada para pria yang ingin menikahinya; pria yang menyanggupi bekerja sama dengan iblis untuk memenuhi syarat itu; upaya tersebut digagalkan sang putri sendiri; sang putri menuai karmanya sendiri Fungsi: edukasi religi tentang ketakwaan pada yang Mahakuasa; literasi sikap yang baik, tidak sombong, dan	Nilai: berupaya keras mutlak dilakukan untuk mencapai cita-cita; bertindak berlebihan akan mendatangkan keburukan; bersekutu dengan iblis akan membawa karma pada yang bersangkutan; Norma: perlunya bersikap secara proposional agar tidak mendatangkan keburukan	Segala hal tidak boleh dilakukan secara berlebihan karena akan mendatangkan keburukan



	berlebihan		
“Asal-Usul Banyuwangi”	Makna: berbuat berlebihan melibatkan iblis akan menuai keburukan; fitnah telah membutakan mata sang kakak dan suami sang putri sehingga mengakibatkan kematian adiknya yang tidak bersalah Fungsi: edukasi tentang bahaya fitnah dan godaan setan	Nilai: rasa dendam menjadi sumber kejahatan; iblis membutakan manusia yang lemah melalui fitnah; penyesalan datang di belakang hari Norma: pendidikan religius perlu dipupuk sejak dini, lingkungan harus mendukung hal serupa agar terbentuk individu yang tangguh, serta mampu mengendalikan diri	Iblis membutakan manusia, salah satunya, mampu menguasai hati manusia sesuai dengan kehendaknya, ketika semua sudah terjadi, ia meninggalkan korbannya dan membiarkannya dalam penyesalan
“Asal-Usul Jombang”	Makna: Siluman sungai setelah terkalahkan dalam pertarungan lalu pergi dan menyusup ke dalam tubuh seekor kerbau sambil menyebarkan wabah penyakit ke seluruh penjuru kampung. Salah satu tindakan yang harus dilakukan adalah membunuh kerbau itu. si pemilik kerbau menolak dan akhirnya terlibat perseteruan yang hebat dengan teman seperguruannya tanpa henti; Fungsi: nasihat untuk tidak bersikap berlebihan; berterima terhadap takdir	Nilai: berbuat sewenang-wenang akan menuai bencana, tidak jarang menyebabkan korban, baik korban luka atau korban jiwa; perseteruan hanya menguras tenaga dengan sia-sia; memutuskan tali silaturahmi Norma: pendidikan bukan sekadar penyampaian ilmu, tetapi harus mencakup pendidikan mental yang mumpuni	Sebuah masalah harus dihadapi dengan lapang hati dan jakauan pikiran yang panjang, bukan sekadar sebagai pelampiasan emosi semata sehingga masalah tersebut sering tidak terselesaikan
“Asal-Usul Reog Ponorogo”	Makna: persaingan perlu dimaknai dengan akal sehat; hal itu terjadi ketika dua raja mengikuti sayembara untuk mendapatkan seorang putri yang cantik jelita; sang putri membakukan syarat yang berat untuk calon suaminya; syarat tersebut menimbulkan	Nilai: upaya keras untuk mencapai cita-cita mutlak dilakukan; persaingan dapat dilakukan secara sehat tidak saling menjatuhkan dan mencelakakan orang lain Norma: pentingnya untuk bersikap apa adanya, berjuang dalam	Akal yang cerdas sangat utama dalam mengatur strategi, persaingan dapat dimanfaatkan sebagai arena untuk berjuang meraih cita-cita hanya saja harus dilakukan dengan jalan yang benar, jika tidak, hal itu akan merugikan kita sendiri dan orang lain.



<p>persaingan yang tidak sehat sehingga menyebabkan terjadinya tranformasi tragis salah seorang pesaing tersebut Fungsi: nasihat untuk bersikap apa adanya; tidak berlebihan; berjuang dan bersaing secara sehat</p>	<p>mencapai cita-cita, lapang hati dalam menerima kemenangan atau kekayaan</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------

Kearifan lokal Keseluruhan:

Hubungan baik dengan sesama makhluk dapat dilakukan dengan cara yang baik, bukan dengan jalan untuk saling memperdaya satu dengan yang lain karena hal itu akan merugikan, baik pada kita sendiri, orang lain, maupun lingkungan di sekitarnya.

Hubungan antara Makhluk dan Alam

Hubungan antara makhluk dan alam tidak dapat terlepas satu sama lain. Hal itu juga terlihat dalam hampir semua data. Terlihat bahwa harmonisasi alam dan makhluk terdapat dalam “Putri Junjung Buih”. Raja yang adil, bijaksana, serta taat beribadah akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungannya. Sebaliknya, kerusakan alam akan terjadi jika sang penguasa salah dalam menentukan keputusan atau tidak bertindak semena-mena atas kekuasaannya. Hal itu terlihat pada ke-18 data. Penolakan terhadap perintah Tuhan, Dewa, atau yang Mahakuasa akan menimbulkan kerusakan, seperti yang dialami oleh kedua mpu dalam “Legenda Gunung Merapi”; Ki Pasir dan Nyi Pasir dalam “Asal-Usul Telaga Sarangan”; Toba dalam “Asal-Usul Danau Toba”; Kebo Kicak-Surontanu dalam “Asal-Usul Jombang”; Singo Barong—Klono Sewandono dalam “Asal-Usul Reog Ponorogo”; Manik Angkeran dalam “Asal-Usul Selat Bali”; Raden Banterang dan Raden “Asal-Usul Banyuwangi”

Tabel 9. Hubungan manusia dan alam

Kisah Nusantara	Makna dan Fungsi	Nilai dan Norma	Kearifan Lokal
“Putri Junjung Buih”	Makna: kisah tentang perjuangan sepasang dua bersaudara yang berkedudukan sebagai raja dan berharap untuk mendapatkan momongan Fungsi: nasihat untuk menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk dan alam sekitar	Nilai: kemampuan menjaga hubungan harmonis dengan saudara sangat penting; menjaga hubungan baik dengan sesama manusia juga penting; serta menjaga hubungan yang harmonis dengan alam tidak kalah penting Norma: diperlukan edukasi dan literasi tentang memupuk	Harmonisasi hubungan baik dengan semesta dan segala isinya akan menimbulkan kedamaian dan kesejahteraan



		hubungan yang harmonis antara sesama manusia, sesama makhluk, dan alam	
<p>“Legenda Gunung Merapi”, “Asal-Usul Telaga Sarangan”, “Asal-Usul Danau Toba”, “Asal-Usul Jombang”, “Asal-Usul Reog ketidakkampunPonorogo”, “Asal-Usul Selat Bali”, dan “Asal-Usul Banyuwangi”</p>	<p>Makna: kisah tentang kedua mpu dalam “Legenda Gunung Merapi”; Ki Pasir dan Nyi Pasir dalam “Asal-Usul Telaga Sarangan”; Toba dalam “Asal-Usul Danau Toba”; Kebo Kicak-Surontanu dalam “Asal-Usul Jombang”; Singo Barong—Klono Sewandono dalam “Asal-Usul Reog Ponorogo”; Manik Angkeran dalam “Asal-Usul Selat Bali”; Raden Banterang dan Raden “Asal-Usul Banyuwangi”</p> <p>Fungsi: nasihat tentang dampak akibat gagalnya menjalin hubungan harmonis dengan sesama makhluk dan alam</p>	<p>Nilai: ketidakkampuan dalam mengelola hubungan dengan sesama makhluk dan alam akan mendatangkan petaka</p> <p>Norma: perlunya pendidikan dan kesadaran diri untuk mau memelihara hubungan baik dengan sesama makhluk dan alam</p>	<p>Ketidakkampuan untuk mengelola hubungan dengan sesama makhluk dan alam, pasti akan menuai kerusakan</p>

Kearifan lokal Keseluruhan:

Hubungan yang baik dengan sesama makhluk sangat penting. Kita bergantung dengan alam dan sesama makhluk untuk saling melengkapi. Jika hubungan tersebut memburuk, dapat dipastikan akan menimbulkan kerusakan, kekacauan, dan kebencian.

KEARIFAN LOKAL DALAM KISAH NUSANTARA

Didukung dengan penggambaran yang jelas dan dukungan digital yang canggih, *Kisah Nusantara* mampu memberikan gambaran jelas tentang sebuah peristiwa, sebab-akibat, serta solusi yang dipilih sebagai penyelesaian sebuah persoalan. Musibah yang dialami Lembu Suro, dalam “Legenda Gunung Kelud” misalnya, terjadi sebagian akibat kelemahan sang penguasa sekaligus ayah mertuanya yang tidak mampu bersikap tegas kepada putri kesayangannya untuk berdampingan dengan lelaki setengah binatang itu. Musibah tersebut digambarkan dengan peristiwa kematian Lembu Suro ketika ia tertimpa bebatuan dan reruntuhan tanah yang ia gali sendiri untuk menyenangkan hati istrinya, seorang putri raja. Kejahatan tersebut menimbulkan korban jiwa, kerusakan alam, dan perubahan seisi alam sesuai sumpah Lembu Suro sesaat sebelum wafat. Ditinjau dari sudut pandang kearifan, kisah Lembu Suro dapat dikaitkan dengan beberapa unsur kearifan lokal untuk kedamaian, seperti keterpercayaan, kejujuran, kendali diri, kerukunan dan toleransi,



serta komitmen dan tanggung jawab. Sementara itu, jika dikaitkan dengan kearifan untuk kesejahteraan, kisah Lembu Suro dapat dikatakan sebagai cerminan kerja keras, kerajinan, kreativitas dan inovasi. Ke-18 data yang ada dapat dikaitkan dengan berbagai unsur kearifan untuk kedamaian maupun kesejahteraan. Ada yang mencerminkan kepatuhan pada unsur kearifan tersebut, tetapi ada pula yang mencerminkan pelanggaran atau kebalikan. Kepatuhan pada unsur kearifan untuk kedamaian maupun kesejahteraan, digambarkan secara digital mampu memberikan manfaat yang baik bagi sesama manusia, sesama makhluk, maupun lingkungan sekitar. Sebaliknya, oposisi terhadap unsur kearifan tersebut digambarkan akan menimbulkan kehancuran di kalangan manusia, sesama makhluk, dan lingkungan. Ke-18 data merupakan data yang kompleks serta saling berkoneksi antara satu dengan lain hal, misalnya, konsep keterpercayaan, terdapat dalam “Putri Junjung Buih” juga terdapat di dalam beberapa data yang lain.

SIMPULAN

Kearifan lokal sangat beragam, terlebih seperti yang terdapat di Indonesia dengan segala kekayaan aset budayanya. Kearifan lokal adalah jalan untuk melestarikan pesan-pesan moral dari nenek moyang kepada generasi penerusnya. Tujuannya, tidak lain adalah untuk menjaga generasi penerus agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak diinginkan. Salah satu bentuk kearifan lokal yang dijadikan sebagai fokus penelitian dalam artikel ini adalah berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, sesama makhluk, dan alam yang terdapat dalam tayangan animasi karya GSS.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, sesama makhluk, dan alam perlu dilakukan dengan penuh kesadaran, kesebaran, keikhlasan, agar terhindar dari konflik yang dapat menghancurkan relasi tersebut. Hubungan yang baik dalam keempat point tadi akan mendatangkan kebahagiaan. Sementara itu, jika terjebak dalam hubungan yang buruk, semua akan terkena dampak buruknya, misalnya terjadinya perpecahan di antara manusia, atau kehancuran lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Airplane Tales Indonesia. 2023. “Si Miskin yang Meniru Orang Kaya” dalam https://www.youtube.com/watch?v=c8eL_ZLbAVs diunduh 23 Agustus 2023 pukul 02:31 WIB.
- Anwar, Miftahul, Hafizianor, dan Asyisyifa. 2023. “Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Meratus dalam Pengelolaan Hutan Secara Tradisional di Desa Atiran”. *Jurnal Sylva Scientiae*, Vol. 06, No. 1, Februari 2023, hlm. 115—124.
- Baan, Anastasia, Allo, Markus Deli Girik, dan Patak, Andi Anto. “*The cultural attitudes of a funeral ritual discourse in the indigenous Torajan, Indonesia*”. *Helion* 8 (2022), hlm. 1—11.
- CartoonAnak Ceria. 2023. “Cerita Nusantara: Si Pitung” dalam https://www.youtube.com/watch?v=c8eL_ZLbAVs diunduh 23 Agustus 2023 pukul 01:42 WIB.
- Djoewisno, MS. *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. 1987. Banten: Cipta Pratama Adv.pt.



- Dongeng Kita. 2023. “Cerita Anak Indonesia Nonstop: Live Stream 1 Dongeng Kita” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=eyu1sdyc0dc> diunduh 23 Agustus 2023 pukul 02:02 WIB.
- Gromore Studio Series. 2022a. “Asal-Usul Selat Bali.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=y1L6759Smt0&t=82s>.
- . 2022b. “Ande Ande Lumut.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=5khVHLQdW9o>.
- . 2022c. “Asal-Usul Banyuwangi.” Indonesia. <https://www.youtube.com/watch?v=h3IbQMNAtgU&t=173s>.
- . 2022d. “Asal-Usul Danau Toba.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=CapRqHdluYM>.
- . 2022e. “Asal-Usul Jombang.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=SiWAZvhIXWY&t=196s>.
- . 2022f. “Asal-Usul Reog Ponorogo.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=no1xmv-9bIU>.
- . 2022g. “Asal-Usul Telaga Sarangan.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=MQ2ByRSEcH8>.
- . 2022h. “Baru Klinting: Asal-Usul Telaga Ngebel.” Indonesia: Youtube.com.
- . 2022i. “Kisah Roro Jonggrang.” Indonesia: Youtube.com.
- . 2022j. “Legenda Ajisaka.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=NztVQA74iDk>.
- . 2022k. “Legenda Batu Menangis.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=qu00d1Lv1M8&t=111s>.
- . 2022l. “Legenda Gunung Kelud.” Indonesia: Youtube.com. https://www.youtube.com/watch?v=_5ybojqhbU8&t=6s.
- . 2022m. “Legenda Gunung Merapi.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=2Cw-waZDQuE>.
- . 2022n. “Legenda Keong Mas.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=65A5Uo513Rw&t=30s>.
- . 2022o. “Legenda Nyi Roro Kidul.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=vCKPS5hlEyg&t=16s>.
- . 2022p. “Legenda of Garuda Wisnu Kencana” at Accessed 27 Mei 2023. IndonesiaGr: Gromore Studio Sreies. <https://www.youtube.com/watch?v=-dVW4P9qdyo&t=39s>.
- . 2022q. “Putri Junjung Buih.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=-dVW4P9qdyo&t=39s>.
- . 2022r. “Sangkuriang: Legenda Tangkuban Perahu.” Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=x2RGBsnrmo>.
- . 2022s. “Timun Mas Dan Buto Ijo”. Indonesia: Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=ehqfRfVJmP8>.
- Kariarta, I Wayan. 2022. “Upacara *Ngaben* Simbolisasi *Bhakti* Terhadap Orang Tua”. *Jñānasiddhānta*, Vol 4, No. 1, 2022, hlm. 51--60.
- Kids Planet Indonesian. 2019. ”10 Dongeng Bahasa Indonesia Terbaru 2019” dalam



- <https://www.youtube.com/watch?v=tIRr1HffE24> diunduh 23 Agustus 2023 pukul 02:10 WIB.
- Nurnaningsih. 2010. “Kajian Stilistika Teks Seksual dalam Serat Centhini Karya Pakubuwono V”. Tesis. Surakarta: Prodi Linguistik Program Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Nurwansah, Ilham. 2019. “Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan”. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Panggarra, Robi. “Konflik Kebudayaan Menurut Teori Louis Alfred Coser dan Relevansinya dalam Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja”. *Jurnal Jaffray*, Vol 12, No. 2, Oktober 2014, hlm. 291—314.
- Perdana, Andini. 2019. “Naskah La Galigo: Identitas Budaya Sulawesi Selatan di Museum La Galigo”. *Jurnal Pangadereng*, Vol. 5 No. 1, Juni 2019, hlm. 116--132.
- Permana, R. Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Riri Cerita Anak Indonesia. 2021. “Legenda Gunung Rinjani” dalam <https://www.youtube.com/watch?v=SQ1DCsHBnU8> diunduh 23 Agustus 2023 pukul 02:10 WIB.
- Rizal, Muhamad, Bure, Lisye Marselina, Muhammad, Nurfhauzia, Sarkia, Idang, Sri Wahyuni Handayani, dan Arfan, Amal. 2022. “Hakikat Nilai Budaya Rambu Solo’ sebagai Pemersatu Masyarakat Suku Toraja” *Jurnal Lageografia*, Vol 20, No. 2, hlm. 345—353.
- Sam, A. Suhandi dkk. 1986. *Tata Kehidupan Masyarakat Baduy di Propinsi Jawa Barat*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Siahaan, U, Sudarwani, M. M., dan Widati, G. 2021. “*Toraja culture in relation to the Rambu Solo Cemetery building in Nonongan*”. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 878, The 1st International Conference on Sustainable Architecture and Engineering 28 October 2020, Jakarta, Indonesia, pp. 1—6.
- Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- _____. 2022. *Filsafat Lokal: Pencarian Kearifan*. Jakarta: Prenada.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. “Ajaran Moral dalam Serat Centhini melalui Tokoh She Amongraga: Sumbangannya dalam Pendidikan Karakter”. Laporan Penelitian Disertasi Doktor. Yogyakarta: LPPM UNY.
- Yulia, Rena, Prakarsa, Aliyith, dan Ali, Mahrus. 2023. “*Restoring the Conflicts among Societies: How does Baduy Society Settle the Criminal Cases through Restorative Justice?*”. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Volume 12, Issue 3, May 2023, Pages 193—203.